

STUDI TENTANG STRATEGI WANITA DALAM
PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DARI KELUARGA
MISKIN DI PURWOKERTO SELATAN

Oleh :
Tri Na'imah*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi wanita dalam mengembangkan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang menghambat wanita dalam mengembangkan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dialami anak-anak dari keluarga miskin yaitu kurang kerjasama, kurang percaya diri, kurang toleransi, kurang cinta damai, kurang santun, kurang tanggungjawab, dan kurang sikap kepemimpinannya. Strategi yang digunakan wanita dalam mengembangkan karakter anaknya adalah dengan memberi hukuman, memberi nasehat, memberi perhatian, mendampingi anak, memberi contoh, dan menjalin kasih sayang. Informan tidak memberi pengetahuan tentang karakter yang baik dan tidak memberi support /ganjaran pada anak. Karakter yang dikembangkan wanita dalam keluarga miskin yaitu tanggungjawab, disiplin, mandiri, kasih sayang, peduli dan kerjasama. Sedangkan karakter yang tidak dikembangkan adalah cinta pada Allah, jujur, percaya diri, kreatif, adil, dan pantang menyerah. Hambatan yang ditemui wanita dalam mengembangkan karakter anak adalah dalam manajemen diri, yaitu kesulitan membagi perhatian ke semua anak yang jumlahnya banyak dan kesulitan menemukan metode pengasuhan yang tepat kepada masing-masing anaknya.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi yang disebabkan karena beberapa kekurangan dan kecacatan individual baik dalam bentuk kelemahan biologis, psikologis maupun kultural yang menghalangi seseorang

*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

memperoleh kemajuan dalam kehidupannya. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk yang berada dibawah kemiskinan pada bulan Maret 2006 sebesar 39,05 juta atau 17,75%. Bila dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta atau 15,97% berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta (Anonim, 2006). Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Banyumas, dengan didasarkan data Bappeda bulan Januari 2007 pasca kenaikan harga beras jumlah penduduk miskin di kabupaten Banyumas mencapai 42% dari keseluruhan jumlah penduduk. Di Kecamatan Purwokerto Selatan 29,78% dari jumlah penduduk terkategori miskin. Meskipun bukan jumlah yang terbanyak di Kabupaten Banyumas, tetapi di kecamatan Purwokerto Selatan terdapat kantong-kantong kemiskinan kota yaitu di kampung Rahayu atau di kenal masyarakat dengan kampung Dayak (Sebelah selatan Terminal Lama) dan di Kampung Gunung Tugel sebagai perkampungan tempat pembuangan akhir sampah dan masuk di wilayah Kalurahan Karangklesem.

Akibat dari kemiskinan tersebut, menurut Farhan (2006) menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat, dalam hal ini adalah peran masyarakat untuk bisa terlibat atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dan menjadikannya lebih aktif bukan sebagai anggota yang pasif dalam kegiatan masyarakat. Selain itu juga terjadi penurunan kesadaran kritis, yaitu kesadaran yang menjadi masyarakat tahu dan dapat memperjuangkan hak itu, seperti mampu menentukan pilihan, berani berfikir bebas, berani mempertanyakan segala nilai, norma, tatanan yang ada, dan berani bertindak.

Dampak tersebut juga mengena anak, misalnya anak-anak dapat mengalami stress dan kecemasan akibat dari kondisi lingkungan yang tidak baik. Kondisi ini akan bertahan lama sampai mereka dewasa bahkan pada saat mereka sudah tidak miskin lagi. Hal ini diperkuat oleh bentuk pengasuhan yang kurang baik serta kurangnya control dari orangtua. Banyak anak-anak yang tinggal di daerah miskin, tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stres yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah miskin 11 kali lebih tinggi dalam menerima perilaku negatif

(seperti kekerasan fisik dan mental, dan ditelantarkan) daripada anak-anak dari keluarga yang berpendapatan lebih tinggi.

Hasil penelitian Astutik (2004) juga menemukan adanya perubahan sikap anak akibat kemiskinan dan bekerja di jalanan, yaitu menjadi anak yang beringas, agresif, suka baku hantam, usil, suka bicara kotor dan memiliki kontrol sosial yang rendah. Anak juga akan terbiasa mencari makan dengan cara apa saja termasuk pekerjaan tidak terpuji, rawan terhadap obat-obatan terlarang, minuman keras dan zat adiktif lainnya. Hal ini ditunjukkan juga dengan hasil penelitian Naimah dan Suwarti (2007) di Purwokerto Selatan yang menunjukkan bahwa anak-anak miskin yang bekerja di jalanan merasa kebutuhan rasa amannya tidak terpenuhi. Anak-anak itu juga tidak mempunyai orientasi masa depan yang jelas, kurang peduli, pesimis dan merasa tidak perlu berprestasi dalam hidupnya. Anak-anak miskin mengalami masalah yang berkaitan dengan masalah ekonomi, kurangnya perhatian dari keluarga dan adanya kebutuhan dan harapan yang tidak terpenuhi.. Permasalahan tersebut menunjukkan rendahnya karakter anak akibat kemiskinan keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangat penting dibekalkan ke anak karakter untuk bisa membawanya hidup *survive* di masyarakat. Di Amerika kebangkitan tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai tahun 1980-an, yang dilatar belakangi semakin banyaknya kemerosotan moral dan disintegrasi keluarga. Menurut Megawangi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai). Istilah ini lebih focus pada tindakan atau perilaku. Pengertian karakter menunjuk pada tingkah laku seseorang dan erat kaitannya dengan '*personality*' sehingga seorang anak dapat dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Musfiroh (2008) bahwa karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter berbeda dengan kepribadian tetapi berkaitan dengan kepribadian. Karakter akan melabelkan siapa orang itu dan apa yang dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakter merupakan manifestasi dari kebenaran, kebaikan, keteguhan hati dan komitmen terhadap sesuatu (Arnold, 2007). Anak yang mempunyai karakter yang baik akan menunjukkan kebaikan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menetap dalam waktu lama.

Menurut Huitt (2004) pengembangan karakter sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup anak. Karakter yang baik juga akan menjadi modal dalam persaingan kerja, hidup terhormat di masyarakat dan tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan. Karakter selalu ada pada setiap individu tetapi tidak bisa dilihat. Karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit (Alwisol, 2006). Karakter dapat diamati melalui perilaku (Walberg & Wynne, 1989). Untuk membentuk karakter yang kuat, aspek kognitif harus dikuatkan dengan afektif. Pengembangan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentunya membutuhkan waktu, kesempatan dan keterpaduan antara pendidikan formal, non formal dan informal. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Raka, 2007) yang mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Menurut Alwisol (2006) keluarga berfungsi mengembangkan karakter anak agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous*. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai (Azra, 2002), karena nilai adalah motivasi dalam segala perbuatan dan dalam pelaksanaannya nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma. Indonesia Heritage Foundation merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Ratna Megawangi menamakannya "9 Pilar Karakter", yaitu: 1) cinta kepada Allah, 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras

dan pantang menyerah, 7) adil dan punya sikap kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Musfiroh, 2008). Huitt (2008) mengatakan bahwa karakter yang perlu dikembangkan dalam era reformasi adalah : kebenaran, kejujuran, integritas, tanggungjawab individu, kerendahan hati, kebijaksanaan, keadilan, dan keteguhan.

Pengembangan karakter anak dapat dilakukan pendekatan sistem, yaitu mengembangkan karakter dalam kaitannya dengan komponen pikiran (kognisi, mempengaruhi, kemauan), dan komponen perilaku (Huitt, 2004). Menurut Kilpatrick (1992) pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting* menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karena anak yang sudah memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu. Menurut Berkowitz (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa anak yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*) Karakter tidak sebatas pengetahuan, tetapi sampai pada wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu diperlukan *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini agar anak mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter di keluarga membutuhkan model dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Musfiroh, 2008). Sangatlah wajar jika keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyadi (2003) yang menyebutkan bahwa upaya pembinaan nilai dan moral sebagai dasar pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara :

1. Modelling, upaya ini memerlukan contoh nyata dari model untuk dapat ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai. Penanaman karakter di rumah menuntut orangtua berperan sebagai model yang baik dan dapat ditiru anak-anaknya. Orangtua harus berhati-hati dalam bertutur kata maupun berperilaku supaya tidak tertanam nilai-nilai negatif dalam sanubari anaknya.

2. Fasilitas nilai, berupa pemberian kesempatan kepada anak dalam hal fasilitas kegiatan berfikir, membuat keputusan secara mandiri, bertindak berlandaskan sistem nilai universal yang diyakini. Dalam hal ini perlu dikembangkan nilai-nilai musyawarah, mengormati, menghargai serta mendengar pendapat anak dalam keluarga.
3. Pengembangan keterampilan sosial agar dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan itu antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, komunikasi, menyimak, menemukan solusi konflik.
4. Inkulkasi, yaitu : mengkomunikasikan kepercayaan disertai dengan alasan-alasan yang melandasinya, memperlakukan orang lain secara adil, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan ketidakpercayaan ataupun keraguan dengan disertai alasan dan dengan sikap yang baik, menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki tidak secara ekstrim, membuat aturan, memberi penghargaan dan memberi konsekuensi disertai alasan yang jelas dan memberi kebebasan pada anak untuk tampil beda.

Hanya permasalahannya adalah dalam keluarga miskin peran sosial yang dilakukan lebih banyak bersifat intern, artinya lebih banyak terkonsentrasi pada urusan keluarga terutama masalah ekonomi keluarga (Gunawan dan Sugiyanto, <http://pfm.depsos.go.id>). Temuan penelitian Naimah dan Suwarti (2008) menunjukkan bahwa wanita miskin kurang dalam memberikan *support* pendidikan bagi anak-anaknya, karena kesibukan mereka memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun hasil temuan Septiningsih dan Naimah (2004) menunjukkan orangtua terutama ibu sering merasa bersalah bila kurang memperhatikan anaknya sehingga menjadi anak yang bermasalah. Hal ini menunjukkan wanita dalam hal ini adalah ibu dari keluarga miskin dengan segala keterbatasannya tetap ingin memenuhi fungsinya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu wanita memiliki potensi untuk memenuhi fungsi edukasinya terutama dalam mengembangkan karakter anaknya sehingga bisa hidup *survive* di masyarakat. Latar belakang kehidupan orangtua akan sangat menentukan strategi pengembangan karakter yang dilakukan. Wanita dari keluarga miskin adalah ibu dengan latar belakang pendidikan yang

rendah, kesempatan akses informasi yang rendah dan kesadaran pendidikan yang rendah sehingga dimungkinkan memiliki strategi pengembangan karakter yang khas juga. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana strategi wanita dalam mengembangkan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto?, 2) Faktor-faktor apa saja yang menghambat wanita dalam mengembangkan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto?

METODE PENELITIAN

A. Focus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin. Strategi ini diungkap berdasarkan strategi pengembangan 9 pilar karakter dasar bangsa Indonesia serta faktor yang menghambat wanita dalam mengembangkan karakter anak.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang bersifat ilmiah di Kalurahan Tanjung dan Kalurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wanita miskin yang tinggal di Kalurahan Tanjung dan Kalurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan. Kategori subjek adalah wanita dari keluarga miskin penerima Bantuan Langsung Tunai dan memiliki anak berusia dibawah 10 tahun. Untuk itu teknik Cuplikan/Sampel penelitian adalah teknik *snow ball*, mengingat belum tersedianya data yang memadai untuk dua kategori populasi tersebut.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahap : entry data, pengkodean data, display data dan penyajian data. Setelah itu dilakukan

analisis data dengan model interaktif (Miles & Huberman, 1992) melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Karakter Anak

Dari hasil analisis data terungkap bahwa anak-anak dari informan yang berusia 6 sampai 10 tahun mengalami beberapa hambatan perilaku yang mencerminkan rendahnya karakter anak. Masalah yang dialami anak dari informan dapat dikategorisasikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Kategorisasi masalah karakter anak

INFORMAN	JENIS MASALAH	KATEGORI KARAKTER
1	tidak senang bermain dalam kelompok	Kurang kerjasama
	takut bergaul dengan anak yang lebih tinggi tingkat ekonominya	Kurang percaya diri
	sulit menerima kekalahan	Kurang toleransi
	mudah merasa malu	Kurang percaya diri
	sering merasa iri hati	Kurang cinta damai
	tidak sopan	Kurang santun
2	tidak senang bermain dalam kelompok	Kurang kerjasama
	merasa tidak disenangi teman	kurang percaya diri
	tidak bisa menjadi ketua kelompok	kurang sikap kepemimpinan
	mudah merasa malu	Kurang percaya diri
	Sering tidak menepati janji	Kurang tanggungjawab
	Suka berkelahi	Kurang suka damai
	merasa harga diri kurang	Kurang percaya diri
3	Sulit bergaul dalam kelompok	Kurang kerjasama
	Mudah tersinggung	kurang percaya diri
	takut bergaul dengan anak yang lebih tinggi tingkat ekonominya	Kurang percaya diri
	tidak bisa menjadi ketua	kurang sikap

TRI NA'IMAH, Studi tentang strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan.....

	kelompok	kepemimpinan
	mudah merasa malu	Kurang percaya diri
	sering merasa iri hati	Kurang cinta damai
4	takut bergaul dengan anak yang lebih tinggi tingkat ekonominya	Kurang percaya diri
	Suka berkelahi	Kurang suka damai
	merasa harga diri kurang	Kurang percaya diri
	mudah merasa malu	Kurang percaya diri
5	Sulit bergaul dalam kelompok	Kurang kerjasama
	takut bergaul dengan anak yang lebih tinggi tingkat ekonominya	Kurang percaya diri
	Suka berkelahi	Kurang cinta damai
	Mudah tersinggung	kurang percaya diri
	tidak bisa menjadi ketua kelompok	kurang sikap kepemimpinan
6	sering merasa iri hati	Kurang cinta damai
	tidak sopan	Kurang santun
	tidak bisa menjadi ketua kelompok	kurang sikap kepemimpinan
	Mudah tersinggung	kurang percaya diri

Sumber : hasil penelitian 2010

Berdasarkan data tersebut maka dapat dimaknai bahwa masalah yang dialami anak dari keluarga miskin sebagian besar berkaitan dengan perkembangan pribadi dan sosialnya. Karakter yang belum dimiliki anak dari keluarga miskin adalah karakter kerjasama, percaya diri, sikap kepemimpinan, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kondisi keluarga yang serba kekurangan ternyata membentuk anak menjadi anak yang kurang percaya diri, mudah merasa malu, perilaku tidak sopan, merasa tidak disenangi kelompok, merasa harga diri kurang, mudah tersinggung. Hal ini terjadi karena kondisi keluarga miskin sebagai lingkungan sosial kurang mendukung atau kurang membantu terbentuknya watak dan sifat-sifat pribadi yang dapat mendobrak kemiskinan. Anak akan terbentuk sebagai kelompok marginal, yang secara sosial akan menyingkir dari pergaulan dengan

kelompok di luar dirinya, misalnya kelompok yang lebih tinggi strata ekonomi sosialnya. Akibatnya anak-anak miskin ini akan membentuk norma tersendiri yang dipatuhi anggotanya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dari informan sering terlibat perkelahian, sering merasa iri hati, dan sulit menerima kekalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan bisa menstimulasi agresivitas anak. Hasil penelitian Hart, Atkins & Matsuba, (2008) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga miskin pada umumnya memiliki kontrol sosial yang lemah dan konsensus yang lebih longgar terhadap norma-norma yang berlaku sehingga mempengaruhi perkembangan anak pada ranah akademik dan perilaku. Menurut Etzioni (dalam Malo, 2009) salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup, artinya jika seorang anggota masyarakat gagal memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan cenderung melakukan tindak kejahatan dan kekerasan. Jika hal ini berlangsung lama akan menyebabkan dampak yang sangat merusak seperti kerusakan sosial. Cohen dalam bukunya "Delinquent Boys : The Culture of the Gang (dalam Tangdilintin, 2007) menjelaskan bahwa anak-anak kelompok marginal berusaha meneruskan seperangkat norma yang dibutuhkan melawan norma-norma yang sah pada saat mempertahankan status dalam 'gang'-nya. Bahkan hasil penelitian Sarah Miles dan Deborah Stipek dari Stanford University School of Education, California, Amerika Serikat di daerah miskin dari tahun 1999 sampai 2002 (dalam Tangdilintin, 2007) menemukan bahwa sikap agresif yaitu "suka berkelahi", "tidak sabaran", "suka mengganggu", dan "kebiasaan menekan anak lain (*bullying*)" dipengaruhi oleh kemampuan akademiknya. Hal ini dialami juga oleh anak informan 3 yang mengalami 2 kali tidak naik kelas akibat kurangnya kemampuan akademik dan perilaku agresif di sekolah. Mungkin bersamaan dengan tingkat pergaulan mereka, anak-anak yang kemampuan membacanya rendah itu frustasinya kian menumpuk. Keadaan ini yang membuat mereka menjadi agresif, mudah marah dan menyerang anak yang menurut mereka membuatnya tidak nyaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari informan bermasalah dalam kecakapan sosial, yaitu tidak bisa kerjasama, takut bergaul, kurang mampu menjadi pemimpin di kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Sarah Miles dan Deborah di

California (dalam Tangdilintin, 2007) yang menunjukkan ada keterkaitan antara sikap sosial dan kemampuan akademik. Yang dimaksud sikap sosial adalah "suka menolong", "mengerti perasaan orang lain", "punya empati", "punya perhatian kepada yang susah", dan "menolong/menghibur teman yang kecewa". Anak-anak yang prestasi akademiknya baik maka sikap sosialnya juga baik. Hal ini tidak terjadi pada anak-anak semua informan, karena pola pendidikan ibu di keluarga yang kurang maksimal, 'apa adanya' dan mudah mengalihkan pengasuhan anak pada anggota keluarga lain yang belum tentu memiliki kemampuan mendidik seperti ibu. Ibu kurang mensupport karakter baik anak, sehingga anak mengalami hambatan dalam perilaku sosialnya.

2. Strategi Wanita dalam Mengembangkan Karakter Anak

Karakter anak akan ditentukan bagaimana pandangan wanita/ibu terhadap pendidikan karakter dalam keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibu mempunyai harapan anaknya tumbuh menjadi 'anak baik', untuk itu sudah menjadi kewajiban ibu untuk membimbingnya.

Informan 2 dan 3 merasa bahwa mendidik anak menjadi anak yang baik sangat penting, karena pergaulan anak-anaknya semakin meluas, dan tidak bisa memantau dengan siapa anaknya pergi. Informan 5 dan 6 menganggap bahwa keterdekatan ibu dengan anak sangat penting, karena bisa sambil memberi contoh perilaku baik. Data ini dilengkapi dengan penuturan informan sekunder 10 yang mengatakan bahwa sebenarnya ibu sudah memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, hanya saja kadang-kadang masih memarahi anak dengan kata-kata kasar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa, wanita/ibu dari keluarga miskinpun menganggap penting mengembangkan karakter baik di rumah, karena menurut mereka hal itu sudah menjadi kewajiban mereka dan untuk mengantisipasi pengaruh kurang baik dari lingkungan. Hanya saja, dari temuan tersebut juga menunjukkan bahwa informan yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah kurang mampu mengemas dengan baik dalam mengembangkan karakter anak, misalnya dengan cara memarahi anak dengan menggunakan kata-kata kasar.

Bahkan informan 1 menggunakan hukuman jika mendapati anaknya berbuat kurang baik, hukuman itu bentuknya : dicubit pantatnya, dimarahi atau disuruh beres-beres rumah. Hal ini tidak dilakukan oleh informan 2,3,4,5 dan 6 karena menurut mereka percuma saja memberi hukuman. Apabila orang tua sebagai lingkungan pendidikan yang pertama kali bagi anak memakai cara kekerasan maka besar kemungkinan anak akan mengalami hambatan dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya, sebab kekerasan merupakan suatu pola yang dipelajari anak dalam berhubungan dengan orang tuanya, sehingga anak akan menggunakan cara kekerasan atau agresif untuk kegiatan sosialnya.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak sebagai wujud penyelesaian masalah dalam keluarga sangat dimungkinkan ada hubungannya dengan tindakan agresif anak. Hal tersebut dapat terjadi karena pola asuh yang salah yang mengandung kekerasan fisik maupun verbal, sehingga anak melakukan suatu proses modelling dan peniruan tingkah laku yang dilakukan orang tuanya, kemudian tingkah laku tersebut akan diidentifikasi oleh anak. Apabila anak dalam menghadapi suatu permasalahan dengan lingkungan sekitarnya, besar kemungkinan anak akan memakai cara kekerasan pula yang termanifestasikan ke dalam tindakan-tindakan yang bersifat agresif.

Walaupun tujuan utamanya untuk menegakkan disiplin anak, tindakan ini dapat berakibat sebaliknya, yaitu anak menjadi frustrasi. Selanjutnya, anak hanya merespons pada tujuan hukuman itu sendiri. Banyak anak merasa bahwa menerima hukuman badan tidak terhindarkan, sehingga mereka menjadi resisten (kebal) terhadap hukuman tersebut. Hukuman badan tidak membuat mereka melaksanakan suatu aktivitas dengan baik. Sebaliknya, anak akan cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukannya. Riset ahli lain, Leonard D. Eron, menunjukkan hukuman fisik dikhawatirkan malah mendorong anak untuk bertingkah laku agresif. Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bersalah dalam hal ini anak, bahwa hal yang baru saja terjadi hendaknya tidak diulangi karena hal tersebut tidak disetujui orang tua. Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan.

Temuan selanjutnya, berkaitan dengan strategi mengembangkan karakter anak para informan primer tidak memberikan pengetahuan tentang perilaku yang baik kepada anak. Semua informan berpandangan bahwa pengetahuan tentang perilaku baik cukup diberikan di sekolah. Data ini diperkuat dengan informasi dari informan sekunder 10 dan 11 yang mengatakan bahwa sebenarnya di pertemuan dasa wisma sering diberikan penyuluhan tentang pendidikan anak, tetapi pengetahuan itu tidak diterapkan di rumah.

Dengan demikian, temuan ini bertentangan dengan pendapatnya Huit (2004) yang mengatakan bahwa mengembangkan karakter hendaknya berkaitan dengan komponen pikiran (kognisi, mempengaruhi, kemauan), dan komponen perilaku. Kilpatrick (1992) juga mengatakan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting* menuju kebiasaan (*habit*). Pengetahuan tentang perilaku baik sangat penting, karena mendasari pada pembentukan kebiasaan. Walaupun begitu, informan berusaha mengembangkan karakter anak dengan strategi yang lain, yaitu memberi nasehat (informan 1, 4 dan 6), memberi perhatian (informan 2), dan mendampingi anak (informan 3, 4 dan 5), memberi contoh (informan 5 dan 6), menjalin kasih sayang (informan 4).

Memberi nasehat dilakukan informan pada saat anak bertengkar dengan saudara, berlaku tidak sopan pada tetangga, melanggar aturan keluarga atau membolos dari sekolah. Informan memberikan nasehat sebagai bentuk pemberian bimbingan kepada anaknya dan upaya wanita/ibu untuk membentuk karakter yang baik. Informan juga menuturkan bahwa anak-anak mau mendengarkan apa yang mereka sampaikan. Hal ini sesuai pendapat Abdullah Nahih Ulwan (dalam Mehkta, 2007) yang mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan dengan metode keteladanan, kebiasaan, pemberian nasihat dan dengan memberikan perhatian.

Temuan penelitian juga menunjukkan informan memberikan perhatian terutama pada saat anak mengalami masalah. Menurut Musfiroh (2009) pemberian perhatian kepada anak merupakan strategi pengembangan karakter anak yang baik. Pemberian perhatian menunjukkan adanya keterdekatan antar anggota keluarga. Dalam suasana yang penuh dengan kedekatan segala tindakan dan penampilan

anak akan diterima dan dihargai, termasuk pada saat anak mengalami masalah.

Pada informan 3, 4 dan 5 mengekspresikan perhatian ke anak dalam bentuk mendampingi anak terutama ketika anak mengalami masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu dari keluarga miskin tetap menunjukkan *attachmentnya* dan pengaruhnya dapat menjadi landasan anak untuk mengeksplorasi dunianya. Hal ini didukung sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa makin besar dukungan orangtua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif dan sosial anak. Perlakuan ibu yang baik akan meningkatkan prestasi anak, misalnya kebiasaan ibu untuk berbincang dengan anak, menghibur saat anak sedih, memberi pujian dan pertolongan saat anak membutuhkan.

Selanjutnya, para informan berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, misalnya saling menyayangi dengan saudara kandung dan berlaku baik dengan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Haryadi (2003) yang mengatakan bahwa pembelajaran nilai sebagai dasar pengembangan karakter di keluarga bisa dilakukan dengan cara *modelling*, yaitu pemberian contoh karakter yang baik yang bisa diidentifikasi anak. Belajar model adalah proses peniruan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan, secara sadar atau tidak sadar. Sinonim dari belajar model ini adalah imitasi, identifikasi dan belajar melalui observasi (Monks, 1999). Oleh karena itu, jika wanita/ibu dapat memberikan contoh yang baik, anak akan mengidentifikasi perilaku itu dan akan menjadi bagian dari nilai-nilai hidupnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentuk karakter anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa semua informan tidak memberikan dukungan berupa hadiah (pujian ataupun benda) pada saat anak melakukan suatu perbuatan yang baik. Informan 1 memberikan hadiah kepada anak ketika naik kelas, artinya informan hanya memberi penguatan pada aktivitas akademik. Informan lainnya tidak memberikan support pada perilaku baik dalam aspek apapun dilakukan anak dalam bentuk apapun. Informan merasa tidak perlu memberi penghargaan pada sebuah perilaku, karena hal itu bukan dianggap sebagai 'prestasi' bagi anak. Padahal, jika ibu dapat mendukung perilaku anak maka perubahan ke arah yang lebih baik lagi

dapat tercapai. Menurut Blanchard (1990) penguatan positif dengan menggunakan ganjaran dapat membentuk perilaku yang lebih baik lagi.

Berkaitan dengan jenis karakter yang dikembangkan informan, jika dianalisis berdasarkan 9 pilar karakter anak Indonesia maka hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua jenis karakter tersebut dikembangkan oleh ibu dalam keluarga miskin. Karakter yang pertama, yaitu cinta kepada Allah tidak dikembangkan oleh informan karena dianggap sudah cukup diberikan di sekolah dan dimasjid. Semua informan menyerahkan pembinaan keagamaan ke lembaga lain. Pada hal hasil temuan Karakter lain yang tidak dikembangkan informan adalah jujur, percaya diri, kreatif, adil, pantang menyerah.

Karakter yang kedua, yaitu tanggungjawab, disiplin dan mandiri di kembangkan oleh semua informan, yaitu dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga, mengurus keperluan sekolah sendiri, menyiapkan diri sendiri sebelum sekolah dan bertanggungjawab pada pengasuhan adik-adiknya. Kedisiplinan dikembangkan informan 1 dan 3 dengan membuat aturan yang tegas kepada anak-anaknya, yaitu anak harus sudah dirumah sebelum jam 9 malam, pulang sekolah harus ganti baju.

Karakter hormat dan santun dikembangkan informan dengan cara memberi contoh, yaitu menjaga hubungan baik dengan semua anggota keluarga. Walaupun begitu, menurut informan sekunder 10 dan 11, anak-anak dari para informan masih sering menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti berbahasa kasar (memakai bahasa jawa kasar) dengan tetangga, tidak memberi salam ke orang yang lebih tua, suka berlaku kasar ke sesama teman.

Kasih sayang, peduli dan kerjasama dikembangkan dalam rumah, karena mereka mempunyai hubungan kekerabatan yang tinggi. Kepemimpinan dikembangkan dengan cara pemberian tanggungjawab pengasuhan kepada adik atau anak yang lebih kecil. Selain itu, anak diberi tanggung jawab pekerjaan kerumah tanggaaan pada saat ditinggal pergi ibunya. Bagi informan meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai buruh tanpa meninggalkan nasi untuk anak-anaknya itu sudah biasa. Para informan percaya, bahwa anaknya nanti akan mencari

makan sendiri. Hal ini diyakini bisa mengembangkan sikap tanggungjawab dan mandiri pada anak-anaknya.

4. Hambatan dalam Pengembangan Karakter Anak

Dalam mengembangkan karakter anak, para informan mengalami hambatan dalam manajemen diri. Informan 4 mengaku kesulitan membagi perhatian karena jumlah anak yang banyak, sehingga merasa tidak bisa mendidik semua anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis (1994) yang mengatakan bahwa keluarga miskin biasanya disibukkan dengan pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga besarnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gunawan dan Sugiyanto (<http://pfm.depsos.go.id>) keluarga miskin memiliki peran sosial lebih banyak bersifat intern, artinya lebih banyak terkonsentrasi pada urusan keluarga terutama masalah ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini informan disibukkan dengan pekerjaannya sebagai buruh, yang bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 15.00. Informan merasa kesulitan dalam membagi waktu antara mengasuh semua anaknya dengan mencari nafkah.

Informan 2 dan 3 mengalami hambatan dalam mengatur pola pengasuhan, karena masing masing anaknya minta diperhatikan dengan cara berbeda-beda. Sementara itu informan 6 merasa kesulitan menghadapi anaknya bungsunya yang terlalu pendiam dan pasif, sehingga informan merasa tidak tahu apa yang diinginkan anaknya. Informan bingung menemukan cara yang tepat untuk mengasuh anaknya ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2007), bahwa faktor penyebab *stress parenting* pada orangtua antara lain karakteristik anak dan situasi yang dihadapi. Artinya, dalam penelitian ini kebingungan memang bisa terjadi pada ibu dan jika hal ini dibiarkan akan menjadi sumber stres bagi ibu yaitu munculnya gejala *stress parenting*. Karakteristik anak yang terlalu pendiam ditambah situasi ekonomi yang tidak menentu merupakan sumber *stress parenting* bagi informan.

Model pengasuhan memang menentukan perkembangan karakter anak, maka jika ibu sebagai pendidik dalam keluarga belum menemukan model yang tepat untuk pengasuhan anaknya, akan menghambat perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Strategi yang digunakan wanita dalam mengembangkan karakter anaknya adalah dengan memberi hukuman, memberi nasehat, memberi perhatian, dan mendampingi anak, memberi contoh, dan menjalin kasih sayang. Informan tidak memberi pengetahuan tentang karakter yang baik dan tidak memberi support /ganjaran pada anak.

Karakter yang dikembangkan wanita dalam keluarga miskin tanggungjawab, disiplin, mandiri, kasih sayang, peduli dan kerjasama. Sedangkan yang tidak dikembangkan adalah cinta pada Allah, jujur, percaya diri, kreatif, adil, dan pantang menyerah.

Hambatan yang ditemui wanita dalam mengembangkan karakter anak adalah dalam manajemen diri, yaitu kesulitan membagi perhatian ke semua anak yang jumlahnya banyak dan kesulitan menemukan metode pengasuhan yang tepat kepada masing-masing anaknya.

B. Saran

Pada dasarnya, wanita dari keluarga miskin sudah melakukan pengembangan karakter anak di dalam keluarga. Hanya yang perlu dibenahi adalah metode yang digunakan hendaknya lebih tepat sesuai dengan karakter anak. Untuk itu perlu ada dukungan eksternal seperti adanya dukungan dari organisasi wanita semacam Dasa Wisma atau PKK berupa pemberian pengetahuan tentang pola pengembangan karakter yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Arnold, Barbara, Jinks, Bigby, 2007, "Is there Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty. *Journal of College and Character*. Vol VIII, No 2 Feb, 2007.

Anonim, 2006, "Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006", *Berita Resmi statistik No.47/IX/1 September 2006*

Alwisol, 2006, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM

- Astutik, D., 2004, "Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur", *Tesis*, Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manuis, Program Pasca Sarjana, Universitas Airlangga.
- Azra, A., 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta:Kompas.
- Berkowitz, M. 1995. *The Education of the Complete Moral Person*. Aberdeen, Scotland: Gordon Cook Foundation
- Blanchard, K.H., 1990, *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources*, New Jersey : Prentice-Hall. Inc.
- Ellis, G.F.R., 1994, "The Dimention of Proverty", *In Social Indicator Research*, Philippines : Asian Development Review.
- Farhan, Y., 2006, "Kajian Kerangka Kebijakan dan Inisiatif Perencanaan Penganggaran Pro Rakyat Miskin", dalam *Membangun Gerakan Pro-Poor Budget* (editor : Insan Purnama), Jakarta : Seknas Fitra
- Gunawan & Sugiyanto, "Kondisi Keluarga Fakir Miskin", hasil penelitian dalam http://pfm.depsos.go.id_. Diakses 4 Januari 2008
- Hart, D., Atkins, R., & Matsuba, M. K. (2008). "The Association of Neighborhood Poverty with Personality Change in Childhood". *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(6), 1048-1061.
- Hariyadi, S., 2003, *Psikologi Perkembangan*, Semarang : UNNES Press
- Huitt, W. 2004. *Character Development, Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University
- Kilpatrick, W., 1992, *Why Johny Can't Tell Right From Wrong*, New York : Simon & Schuster, Inc

TRI NA'IMAH. Studi tentang strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan.....

Lestari, S., 2007, "Parenting Stress dan Pengelolaannya", *Makalah dalam Konferensi Nasional Stress Management dalam Berbagai Setting Kehidupan*, Bandung 2-3 Februari 2007.

Malo, M., 2009, *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Mehkta, S., 2007, "Hubungan Persepsi Anak tentang Mekanisme dengan Self Efficacy Akademik", *Laporan Hasil Penelitian* , Jakarta : Unika Atmajaya.

Musfiroh, T., 2008, "Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter" dalam *Character Building* (Editor : Arismantoro), Yogyakarta : Tiara Wacana

Naimah, T., dan Suwanti, 2007, "Pendidikan Alternatif untuk Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Kasus di Purwokerto)," dalam *jurnal Eksplanasi Vol. 4 Nomor 7, Mei 2009*.

_____, 2008, *Strategi Pengembangan Soft Skills untuk Anak Miskin dengan Pendekatan Institutional Base (Studi Kasus di SKB Kalibagor Banyumas)*", *Laporan Penelitian*, LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Raka. 1997. *Pendidikan Membangun Karakter*. Bandung. Makalah Tidak dipublikasikan

Septiningsih, DS & Naimah, T., 2004, "Studi tentang Wanita Berkeluarga yang Bekerja", *Laporan Penelitian*, LPPM UMP. tidak diterbitkan.

Tangdilintin, P., 2007, *Masalah-masalah Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Walberg & Wynne, E.A. (1989). "Character and Academics in the Elementary School", in J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press